

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imam adalah sekelompok orang yang memiliki peran penting dalam karya pewartaan Gereja Katolik. Peran kelompok ini bersifat khas karena mereka mengambil bagian dalam karya pewartaan Gereja melalui tahbisan imam. Seturut rahmat tahbisan seorang imam membaktikan seluruh hidupnya untuk menjadi saksi Kristus bagi umat manusia. Hal ini berarti seorang imam dituntut untuk menyerupai Kristus sendiri, yang memberinya otoritas, martabat, dan karakteristik dari tugas imamatnya tersebut.¹ Seorang imam, demikian ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dipanggil untuk mengamalkan cinta kasih adikodrati, mengasihi dan membaktikan diri kepada Gereja, serta mendedikasikan dirinya dengan cinta kasih kegemalaan.² Berdasarkan aneka tugas panggilan tersebut, maka ia memiliki kesatuan yang tidak terpisahkan dengan Kristus. Kristus menjadi sumber utama di mana ia menimba teladan-teladan hidup, sehingga dapat menjadi saksi keselamatan Allah bagi manusia.

Namun *de facto* tidak semua imam atau rohaniwan mampu mengikuti teladan hidup Yesus dan menjadi panutan bagi kawanan domba yang digembalakannya. Hal ini berarti bahwa pengikraran janji selibat atau kaul tidak dengan sendirinya membentuk imam menjadi dewasa atau kebal terhadap berbagai persoalan. Bahkan penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan adanya penurunan kualitas kehidupan imam yang cukup serius. Pada tahun 2016 Arndt Bussing dan kawan-kawan melakukan riset untuk mengetahui krisis spritual yang dihadapi oleh imam Katolik di Amerika. Dari studi ini ditemukan sebanyak 46% dari 3.824 imam yang diteliti mengalami krisis

¹ Luiz Fábio Domingos et al., "Catholic Priests Mental Health Facing Contemporary Challenges," *International Journal of Development Research* 11 (2021): 48978, <https://doi.org/10.37118/ijdr.22518.07.2021>, diakses pada 5 Juli 2025.

² Kongregasi Klerus, *Directory on the Ministry and Life of Priest*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan II (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1994), hlm. 17.

spritual.³ Dari riset ini ditemukan beberapa prediktor dominan krisis spiritual, seperti melemahnya persepsi tentang transendensi diri, depresi, rendahnya koherensi diri (kemampuan mengatasi stres) dan kelelahan emosional.⁴ Selain sejumlah prediktor dominan ini, ada juga faktor-faktor minor, seperti rendahnya dukungan sosial, kurangnya jejaring sosial, merosotnya ekspektasi efikasi diri, depersonalisasi persepsi stres, dan neurotisme.⁵ Problem serupa juga dilaporkan kemudian oleh *Catholic Project* pada tahun 2022. Institusi ini melaporkan bahwa dari 10.000 imam Katolik Amerika yang diwawancarai sebanyak 45% imam mengalami kelelahan akibat tekanan emosional; kemudian dari segi kredibilitas terhadap pimpinan hanya 49% imam yang masih percaya dengan uskup mereka; lalu sebanyak 82% imam mengalami ketakutan akibat tuduhan palsu terkait pelecehan seksual.⁶

Di tengah gempuran berbagai persoalan tersebut, para imam Katolik tentunya rentan mengalami krisis identitas. Krisis identitas merupakan ketidakmampuan seorang individu untuk membangun kontinuitas antara konsep diri yang terbentuk di masa lalu dengan konsep diri saat ini.⁷ Dalam konteks kehidupan para imam, krisis identitas kerap kali menjadi episentrum yang memicu terjadinya aneka konflik kepribadian. Markham dan Repka sebagaimana dikutip Pinto menemukan sejumlah manifestasi krisis identitas yang dialami oleh para imam dalam beberapa perilaku destruktif, seperti ketergantungan yang berlebihan pada sesama imam, sulit memercayai orang lain, mengisolasi diri, curiga dan bertindak dengan sangat hati-hati, manipulatif, arogan, dan otoriter.⁸ Pinto lebih jauh menjelaskan bahwa krisis ini antara

³ Arndt Büssing et al., "Spiritual Dryness in Catholic Priests: Internal Resources as Possible Buffers.," *Psychology of Religion and Spirituality* 9, no. 1 (2017): 46, <https://doi.org/10.1037/rel0000063>, diakses pada 5 Maret 2025.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Sara Peria Brandon Valdyanathan, ph. D, Christopher Jacobi, Ph. D., Chelsea Rae Kelly, Ph. D., Stephen White, "Well-Being, Trust, and Policy in a Time of Crisis : Highlights from the National Study of Catholic Priests," *The Catholic Project* (Washington, 2022), hlm. 5-11., <https://catholicproject.catholic.edu/national-study-of-catholic-priests/well-being-trust-and-policy>, diakses pada 4 Maret 2025.

⁷ Erik H. Erikson, *Jati Diri, Kebudayaan Dan Sejarah*, penerj. Agus Cremers (Mauwere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2002), hlm. 21.

⁸ Lawrence Pinto, "Priests With Psychological And Personality Problems," *Union of Cathloic Asian News*, 2007, <https://www.ucanews.com/>, diakses pada 10 Maret 2025.

lain disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti tertundanya perkembangan afektif, minimnya pendampingan psikologis dalam pelayanan, dan munculnya gerakan antiklerikalisme.⁹ Dalam bentuk lain krisis yang dialami imam Katolik berupa keluhan akan ambivalensi diri, yakni kebingungan akan jati diri imamat yang dihayati serta kemandekan dalam bentuk depersonalisasi dan derealisasi diri.¹⁰ Ketidakmampuan seorang imam dalam mengatasi persoalan-persoalan ini membawa dampak yang merugikan, baik terhadap keutuhan manusiawi maupun terhadap integritas imamatnya. Lopez sebagaimana dikutip Miguel Ruiz dan kawan-kawan menemukan fakta ini, di mana persoalan-persoalan kepribadian yang dialami oleh para imam menyebabkan kerancuan gaya hidup, seperti dalam hal doa, belajar, olahraga, pola makan dan adanya perasaan gagal sebagai seorang imam serta menurunnya antusiasme untuk melayani umat.¹¹ Berhadapan dengan sejumlah persoalan ini, maka apa yang mesti dibuat supaya para imam sanggup mempertahankan identitas imamatnya?

Formasi adalah salah satu kiat pembinaan yang dapat memperkuat jati diri imam Katolik. Ibarat sebuah rumah, formasi berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat konstruksi kepribadian seorang calon imam. Jika fondasinya kuat, maka kuat pula kepribadian seorang calon imam. Sebaliknya, jika fondasinya rapuh, maka bisa dipastikan bahwa seorang calon imam hidup dengan disposisi kepribadian yang mudah roboh. Oleh karena itu, untuk menunjang terbentuknya kepribadian yang kokoh, Gereja Katolik telah merumuskan bentuk-bentuk formasi ideal bagi calon imam. Gereja melalui dokumen *Pastores Dabo Vobis* menetapkan bahwa seorang calon imam mesti mendapatkan formasi yang mencakup aspek manusiawi, rohani, intelektual dan pastoral.¹² Melalui empat aspek ini para calon imam diharapkan mampu menjadi

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Depersonalisasi merupakan perubahan dalam pengalaman diri yang ditandai dengan rasa keterasingan dari tubuh, pikiran, dan emosi. Sebaliknya, derealisasi merupakan adalah pengalaman di mana seseorang merasa bahwa dunia luar menjadi tidak nyata dan asing. Fábio Domingos et al., *op. cit.*, hlm. 48978.

¹¹ Miguel Ruiz-Prada et al., "Occupational Stress and Catholic Priests: A Scoping Review of the Literature," *Journal of Religion and Health* 60, no. 6 (2021): 3812, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01352-0>, diakses pada 3 September 2025.

¹² Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis*, 3 ed. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesi, 1997), hlm. 84–110.

gembala jiwa-jiwa yang sejati menurut teladan Yesus Kristus.¹³ Untuk mencapai ikhtiar tersebut *Optatam Totius* secara spesifik menetapkan bahwa pembinaan harus mampu menumbuhkan kedewasaan dalam diri para calon imam meliputi keutuhan jiwa, kejujuran, keadilan, kesetiaan terhadap janji-janji, sopan santun dalam perilaku, kesederhanaan dalam berbicara yang disertai cinta kasih, dan penguasaan diri.¹⁴ Dalam konteks formasi kaum religius Gereja juga telah menetapkan bahwa pembinaan bagi kaum religius mesti mencakup dimensi fisik, moral, intelektual dan rohani. Tujuannya adalah supaya seorang calon religius memiliki disposisi diri yang terbuka untuk mengidentifikasikan dirinya dengan cita-cita hidup religius tertentu.

Namun dalam prakteknya, idealisme formasi yang digagas Gereja masih jauh dari harapan. Pada tataran praktis, idealisme ini tidak berjalan efektif karena pendekatan yang dipakai dalam formasi calon imam kerap kali tidak proporsional dan fragmentaris. Sistem formasi yang demikian cenderung mempersempit wilayah formasi pada bidang-bidang tertentu, seperti ketaatan pada aturan dan otoritas, aksentuasi terhadap kedisiplinan, pencapaian intelektual, dan pendalaman spritualitas. Pola formasi semestinya terarah kepada transformasi diri calon imam yang berlangsung melalui pembatinan karisma dan spiritualitas secara sukarela. Pembatinan karisma dan spiritualitas ini bukanlah sebuah aktus yang dipaksakan dari luar melainkan mesti bertumbuh dari dalam diri seorang calon imam. Oleh karena itu, untuk membentuk kapasitas ini tidak cukup membekali calon imam dengan nasihat-nasihat rohani, kiat-kiat spiritual, latihan kedisiplinan, dan asupan intelektual. Di sini dibutuhkan sebuah pendekatan formasi yang dapat memperkuat disposisi kepribadian dan identitas diri seorang calon imam. Jika tidak, maka nilai-nilai religius dalam hidup membiara diterima begitu saja tanpa pembatinan. Lebih buruk lagi jika penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut semata-mata dilakukan demi meloloskan diri dari evaluasi tahunan atau demi menjadi anggota tetap dalam ordo, kongregasi, atau serikat. Penghayatan nilai-nilai religius yang dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan demikian pada

¹³ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2022), hlm. 20.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

akhirnya memupuk sikap munafik yang bermuara pada kerapuhan jati diri sebagai seorang calon imam.

Secara empiris, praktik formasio yang tidak proporsional dan fragmentaris ini terjadi dalam proses pembinaan calon imam Karmel. Di level praktis, penekanan pada penghayatan spiritualitas doa, kerja, kedisiplinan, dan belajar masih memainkan peran dominan dalam praktek formasi para karmelit saat ini. Di lain pihak, penguatan disposisi kepribadian sebagai basis dari setiap upaya internalisasi nilai-nilai karisma dan spiritualitas belum mendapat perhatian yang serius. Secara khusus dimensi formasi yang kurang diperhatikan demi penguatan disposisi kepribadian para calon imam Karmel adalah dimensi bawah sadar. Dimensi bawah sadar pada prinsipnya terintegrasi dalam formasi calon imam Karmel sebab kemendesakannya telah dimaklumkan secara tegas dalam pedoman pembinaan Karmel, yaitu *Ratio Institutionis Vitae Carmelitane* (RIVC). RIVC No. 16 menggarisbawahi sejumlah signifikansi penyadaran dimensi bawah sadar bagi para Karmelit, yakni sebagai medium untuk mengenal diri secara lebih mendalam, memahami motivasi tindakan-tindakan pribadi, dan menjawab panggilan Allah dengan bebas.¹⁵ RIVC menerangkan lebih jauh bahwa perhatian yang memadai terhadap dimensi bawah sadar bertujuan untuk membantu setiap anggota Ordo Karmel mencapai tujuan panggilan religius mereka. Namun, berdasarkan pengalaman peneliti selama lima tahun berada di Biara Karmel, amanat RIVC tersebut belum direalisasikan secara konkret dalam pembinaan. Paling banter formasi Karmel berfokus pada bidang spiritualitas, intelektual, dan kedisiplinan. Adapun dimensi bawah sadar manusia adalah salah satu medan penelitian dalam ilmu psikologi yang dikaji secara khusus dalam teori-teori kepribadian.¹⁶ Salah satu psikolog yang memusatkan proyek epistemisnya pada wilayah bawah sadar manusia adalah Carl Gustav Jung. Jung dalam riset-riset klinisnya menemukan bahwa dimensi ketaksadaran berpengaruh signifikan terhadap perilaku manusia. Fakta yang paling menarik

¹⁵ Kuria Jenderal Ordo Karmel Roma, *Ratio Institutionis Vitae Carmelitanae*, 1st ed. (Malang: Karmelindo, 2015), hlm. 29.

¹⁶ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik*, ed. Dr. A. Supratiknya (Yogyakarta, 1993), hlm. 46.

perhatian Jung adalah alam bawah sadar paling dominan menjadi episentrum dari persoalan-persoalan psikis, seperti disosiasi jiwa, keterepecahan diri, neurosis, dan inflasi kepribadian.¹⁷ Kajian mendalam Jung terhadap patologi-patologi tersebut membidani lahirnya kerangka konseptual yang bertujuan untuk meminimalisasi pengaruh-pengaruh negatif alam bawah sadar demi terwujudnya pengenalan diri dan keutuhan psikis. Kerangka konseptual ini disebut individuasi. Secara sederhana individuasi adalah proses menjadi diri sendiri atau mengenal diri sebagai pribadi yang terbedakan dari yang lain. Jung menulis “*I use the term "individuation" to denote the process by which a person becomes a psychological "in-dividual," that is, a separate, indivisible unity or "whole."*”¹⁸ Pribadi yang terbedakan adalah pribadi yang tidak dibungkus oleh lapisan ketaksadaran, baik ketaksadaran personal maupun ketaksadaran kolektif. Ketaksadaran personal adalah lokus yang memuat ingatan, perasaan, pengalaman, pengetahuan, dan pikiran individu.¹⁹ Adapun ketaksadaran kolektif menjadi ruang penyimpanan arketipe-arketipe, seperti persona, *shadow*, anima dan animus.²⁰ Di lain pihak, pengenalan diri dan keutuhan psikis menjadi sasaran sentral dalam formasi awal calon imam Karmel. Panduan Awal Pembinaan bagi Para Karmelit merangkum kedua aspek ini dalam ranah formasi kemanusiaan.²¹ Beberapa capaian citra pengenalan diri dan keutuhan psikis disebutkan dalam ranah ini, seperti pribadi yang mengenal sejarah hidup, kelemahan, kelebihan, dan kecenderungan diri, mampu manajemen diri dengan baik, berlaku konsisten atas manajemen diri, menjalin relasi yang sehat, baik dengan sesama jenis, maupun dengan lawan jenis, bertanggung jawab dan mampu mengalami keutuhan diri.²² Formasi kemanusiaan memiliki nilai penting

¹⁷ Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis*, penerj. Agus Cremers SVD (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 47–49.

¹⁸ C. G Jung, *The Archetypes and The Collective Unconscious, Collected Works*, ed. Gerhard Adler Sir Herbert Read, Michael Fordham, 2nd ed., vol. 9 (New York: Princeton University Press, 1968), hlm. 275.

¹⁹ Leonid Ivonin et al., “Traces of Unconscious Mental Processes in Introspective Reports and Physiological Responses,” *Plos One* 10, no. 4 (2015): 2, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0124519>, diakses pada 26 Agustus 2025.

²⁰ Carl Gustav Jung, *Menjadi Diri Sendiri*, penerj. Agus Cremers SVD (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 99.

²¹ Komisi Pendidikan Ordo Karmel Provinsi Indonesia, *Panduan Pembinaan Awal Bagi Para Karmelit* (Malang, 2012), hlm. 21–24.

²² *Ibid.*, hlm. 21–24.

bagi para formandi Karmel sebab terdapat hubungan dinamis dan timbal balik antara kedewasaan manusiawi dan kedewasaan religius.²³ RIVC No.17 menjabarkan relasi resiprokal tersebut demikian: “semakin seorang Karmelit membebaskan diri dari kesulitan-kesulitan psikologis, maka semakin otentik ia menghayati nilai panggilan dan nilai transenden serta semakin utuh citra kemanusiaannya.”²⁴ Di lain pihak pengenalan diri dan keutuhan psikis yang dikonseptualisasikan dalam RIVC dan Panduan Pembinaan Awal bagi Para Karmelit adalah dua mutu kepribadian yang mesti melibatkan eksplorasi dan penyadaran terhadap dimensi bawah sadar dari tiap-tiap pribadi. Tentang hal ini mazhab psikologi kepribadian mendedahkan fakta-fakta klinis dan penjelasan ilmiah yang cukup luas dan kompleks. Dalam tulisan ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada konsep individuasi Carl Gustav Jung. Dari proyek klinisnya Jung menyimpulkan bahwa tujuan perjalanan menuju pengenalan diri dan keutuhan psikis bisa dicapai sejauh individu aktif menyadari dimensi bawah sadar. Penyadaran adalah syarat esensial bagi setiap usaha pengungkapan sisi-sisi gelap ketaksadaran yang berpengaruh terhadap perilaku konkret individu.²⁵ Namun pertanyaan fundamentalnya adalah mengapa pengenalan diri dan keutuhan psikis harus melibatkan pengetahuan dimensi bawah sadar? Jung menjawab totalitas kepribadian manusia secara substansial terdiri dari seperangkat sistem yang saling berinteraksi, yakni ego sebagai titik referensi kesadaran, ketaksadaran personal beserta kompleks-kompleksnya, ketaksadaran kolektif beserta arketipe-arketipenya, persona, anima dan animus, dan *shadow*.²⁶ Jung menerangkan lebih jauh bahwa pengenalan diri dan keutuhan psikis berlangsung dalam suatu proses dialektis antara kutub-kutub yang saling bertentangan. Kutub-kutub yang berkonfrontasi dalam proses ini adalah ego dan isi-isi arketipal yang mencuat dari ketaksadaran. Ketika ego dan muatan ketaksadaran sudah terhubung satu sama lain, maka di situlah individu mengalami keutuhan psikis dan menemukan identitas dirinya. Dalam alur pemikiran inilah peneliti mengkaji urgensi individuasi bagi internalisasi karisma Ordo Karmel dalam proses formasi

²³ Roma, *Ratio Institutionis Vitae Carmelitanae*, *op. cit.*, hlm. 30.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Carl Gustav Jung, *loc. cit.*

²⁶ Lindzey, *op. cit.*, hlm. 182.

para karmelit. Tentu pertanyaan lanjutannya adalah mengapa individuasi diperlukan dalam internalisasi karisma ordo oleh calon imam Karmel? Internalisasi pada dasarnya adalah penerimaan nilai-nilai eksternal yang dianggap memiliki validitas intrinsik oleh seorang individu sebagai bagian dari dirinya.²⁷ Cencini dan Manenti dalam buku *Psychology and Formation* menjelaskan bahwa internalisasi terjadi ketika individu menemukan kualitas inheren dalam suatu nilai.²⁸ Di samping itu, internalisasi juga ditentukan oleh disposisi kepribadian dari individu yang bersangkutan. Artinya, internalisasi terjadi ketika individu melibatkan seluruh diri, tidak hanya rasionalitas, tetapi juga semua energi psikis yang terintegrasi dengan harmonis.²⁹ Temuan serupa juga dipaparkan dalam penelitian Markus Quirin dan kawan-kawan pada tahun 2022. Quirin dan kawan-kawan secara spesifik menjelaskan bahwa jika internalisasi nilai digerakkan oleh ketaksadaran, maka individu akan terjerembap dalam perilaku introjeksi, yakni menyerap nilai tanpa pertimbangan apakah nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan karakter diri.³⁰ Di sisi lain, formasi Karmel belum melibatkan pengelolaan ketaksadaran untuk mendukung internalisasi karisma ordo oleh para calonnya. Mengabaikan ketaksadaran dalam formasi tentu bukan pilihan yang tepat, sebab struktur dasar dari psike manusia dibentuk oleh dua domain yang sama-sama penting, yakni kesadaran dan ketaksadaran. Oleh karena itu, individuasi sebagai langkah konkret untuk meminimalisasi kontrol aktif ketaksadaran perlu dipertimbangkan sebagai salah satu ortopraksi internalisasi karisma ordo dalam proses formasi calon imam Karmel. Berdasarkan pemaparan ini, maka peneliti terdorong untuk menelusuri lebih dalam kontribusi konsep individuasi Jung bagi pembinaan calon imam Karmel melalui sebuah penelitian ilmiah berjudul SIGNIFIKANSI KONSEP INDIVIDUASI CARL GUSTAV JUNG BAGI INTERNALISASI KARISMA ORDO KARMELELIT. DALAM PROSES FORMASI PARA KARMELELIT.

²⁷ A. Manenti A. Cencini, *Psychology and Formation* (Bombay: St. Paul Publications, 1985), hlm. 315.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, hlm. 314.

³⁰ Markus Quirin et al., "Not the Master of Your Volitional Mind? The Roles of the Right Medial Prefrontal Cortex and Personality Traits in Unconscious Introjections Versus Self-Chosen Goals," *Frontiers in Psychology* 13, no. April (2022): 2, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.740925>, diakses pada 2 September 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan persoalan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka ada dua pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana internalisasi karisma Ordo karmel dalam proses formasi para karmelit?
2. Bagaimana signifikansi konsep individuasi Carl Gustav Jung bagi internalisasi karisma Ordo Karmel dalam proses formasi para karmelit?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan internalisasi karisma Ordo Karmel dalam proses formasi para karmelit.
2. Menjelaskan signifikansi konsep individuasi Carl Gustav Jung bagi internalisasi karisma Ordo Karmel dalam proses formasi para karmelit.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah terkait aplikasi konsep individuasi Jung dalam konteks formasi calon imam Karmel.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Para Formator Karmel

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para formator Karmel untuk memberikan pendampingan yang konkret terhadap dimensi bawah sadar dalam praktik pembinaan para karmelit.

- Bagi Para Karmelit

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para calon imam Karmel untuk belajar memahami identitas diri dengan melibatkan eksplorasi atas dimensi bawah sadar. Pengenalan diri ini, diharapkan dapat mendorong para calon imam Karmel untuk menginternalisasi karisma Ordo Karmel secara bebas dan jujur.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk mempertahankan fokus dari penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Landasan Teoretis. Penelitian ini menggunakan teori individuasi Carl Gustav Jung. Di samping itu, penelitian ini melibatkan kajian atas sejumlah pemikiran Jung yang berkorelasi dengan gagasannya tentang individuasi, seperti ketaksadaran personal, ketaksadaran kolektif, anima dan animus, persona, *shadow* dan *self*.
2. Objek Penelitian. Penelitian ini secara khusus menyoroti internalisasi karisma Ordo Karmel dalam proses formasi para karmelit.
3. Partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah para formandi yang sedang menjalani proses formasi tahap profesi sementara di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau.
4. Lokasi Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau, Maumere.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang disusun sebagai berikut:

BAB I menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori yang membahas tentang teori individuasi Carl Gustav Jung, hakikat internalisasi, karisma Ordo Karmel dan Proses formasi calon Imam Ordo Karmel.

BAB III berisi pemaparan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu jenis dan pendekatan penelitian, profil partisipan, lokasi dan waktu penelitian, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV memuat uraian tentang hasil penelitian terhadap dinamika internalisasi karisma Ordo Karmel dalam proses formasi para karmelit di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau.

BAB V merupakan bagian inti dalam tulisan ini. Bab ini membuat pembahasan tentang signifikansi konsep individuasi Carl Gustav Jung bagi internalisasi karisma Ordo Karmel dalam proses formasi para karmelit.

BAB VI merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan refleksi peneliti terhadap proses dan isi penelitian.